

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Musthafa (2017:3) Manajemen keuangan menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan kebijakan dividen.

Menurut Sartono (2011:50) Istilah Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana baik yang bersangkutan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien. Pelaksana dari manajemen keuangan adalah manajer keuangan.

Walaupun fungsi seorang manajer keuangan setiap perusahaan belum tentu sama, namun pada prinsipnya fungsi seorang manajer keuangan adalah merencanakan, mencari dan memanfaatkan dengan berbagai cara.

Sedangkan menurut Darsono (2011:101), Manajemen keuangan adalah aktivitas pemilik dan meminjam perusahaan untuk memperoleh sumber modal yang semurah-murahnya dan menggunakan seefektif, seefisien, dan seekonomis dan mungkin untuk menghasilkan laba.

Manajemen keuangan berhubungan dengan 3 aktivitas yaitu :

1. Aktivitas penggunaan dana, yaitu aktivitas untuk menginvestasikan dana berbagai aktiva.
2. Aktivitas perolehan dana, yaitu aktivitas untuk mendapatkan dana eksternal perusahaan.
3. Aktivitas pengelolaan aktiva, yaitu setelah dana diperoleh dan dialokasikan dalam bentuk aktiva maka dana harus dialokasikan se efisien mungkin.

2.1.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan utama manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai yang dimiliki perusahaan atau memberikan nilai tambah terhadap aset yang dimiliki oleh pemegang saham.

Menurut Margaretha (2014:6) Menyatakan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan laba atau keuntungan dan meminimalisir biaya untuk mendapatkan suatu pengambilan keputusan yang maksimal dalam menjalankan perusahaan kearah perkembangan yang signifikan.

Jadi, tujuan dari manajemen keuangan adalah bagaimana perusahaan mendapatkan laba atau keuntungan serta mengelolanya secara baik dan mengalokasikan dana tersebut untuk perkembangan perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaanya.

2.1.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Siswandi (2011:4) ada 3 fungsi utama dalam manajemen keuangan antara lain sebagai berikut :

1. Keputusan Investasi

Keputusan Investasi merupakan keputusan terhadap aktiva apa yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi merupakan yang paling penting karna keputusan investasi ini berpengaruh secara langsung terhadap besarnya laba investasi dan aliran kas perusahaan untuk di waktu yang akan datang.

2. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan menyangkut tentang sumber-sumber dana yang berada di sisi aktiva. Ada beberapa hal mengenai keputusan pendanaan, yaitu keputusan mengenai pendapatan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi dan pendapatan tentang perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut struktur modal yang optimum.

3. Keputusan Pengelolaan Aktiva

Apabila aset tersebut diperoleh dengan pendanaan yang tepat, maka aset-aset tersebut memerlukan pengelolaan secara efisien. Manajer keuangan bersama manajer-manajer lain di perusahaan bertanggung jawab terhadap

berbagai tingkatan dari aset yang ada. Tanggung jawab tersebut menuntut manajer keuangan lebih memperhatikan pengelolaan aktiva lancar dari pada aktiva tetap. Manajer keuangan yang konservatif akan mengalokasikan dananya sesuai dengan jangka waktu aset yang didanai.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Membahas manajemen keuangan tidak terlepas dari adanya laporan keuangan. Hal ini berguna sebagai alat ukur kinerja perusahaan di dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Kasmir (2012:7) menyatakan bahwa laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau pada suatu periode tertentu.

Sedangkan menurut Fahmi (2012:22) Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan kinerja dari suatu perusahaan.

Dari kedua pengertian di atas menunjukkan bahwa laporan keuangan adalah output dari proses akuntansi yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya dalam pengambilan keputusan.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Setiap entitas perusahaan seharusnya melaporkan kinerja dalam bentuk laporan keuangan. Pada laporan keuangan bagi kepentingan terdapat 2 jenis yang penting dalam pengambilan keputusan manajemen

keuangan maupun investor dan kreditur, yaitu: laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

Menurut Samryn (2011:32) tujuan laporan keuangan yang telah diperluas berhubungan dengan perkembangan pengguna informasi keuangan yaitu :

1. Membuat investasi dan kredit, yang informasinya berguna bagi proses pengambilan keputusan.
2. Menilai prospek arus kas, yang dapat memprediksi potensi arus kas di masa yang akan datang.
3. Melaporkan sumber daya perusahaan, dalam menjalankan kekayaan perusahaan.
4. Melaporkan sumber daya ekonomi perusahaan seperti aktiva, pasiva dan equity selama periode yang bersangkutan.
5. Melaporkan kinerja laba perusahaan, sebagai tolok ukur kinerja perusahaan dengan cara memperoleh selisih antara pendapatan dengan beban.
6. Menilai likuiditas, solvabilitas dan arus kas.
7. Menilai pengelolaan kinerja perusahaan.
8. Menjelaskan dan menafsirkan informasi keuangan.

2.1.2.3 Jenis – Jenis Laporan Keuangan

Terdapat 4 laporan keuangan yang dibutuhkan bagi para pemegang saham, yaitu laporan laba rugi, neraca, laporan keuangan ekuitas

pemegang saham serta laporan arus kas. Menurut Harahap (2013:59) jenis-jenis laporan keuangan sebagai berikut :

1. Daftar Neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.
2. Perhitungan laba rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya dan laba rugi perusahaan pada periode tertentu.
3. Laporan sumber dan penggunaan dana, dimuat sumber dan pengeluaran perusahaan selama suatu periode.
4. Laporan arus kas menggambarkan sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode.
5. Laporan harga pokok produksi yang menggambarkan berapa dan unsur apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang.
6. Laporan laba ditahan, menjelaskan laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemegang entitas.
7. Laporan perubahan modal, menjelaskan perubahan posisi modal baik saham perusahaan atau modal dalam perusahaan.
8. Laporan kegiatan keuangan, menggambarkan transaksi laporan keuangan yang mempengaruhi kas.

2.1.2.4 Pihak – Pihak yang Berkepentingan Terhadap Laporan Keuangan.

Laporan keuangan diperlukan oleh pihak-pihak yang diantaranya :

1. Pemilik Perusahaan

Pemilik perusahaan memiliki kepentingan dengan adanya laporan keuangan. Dengan mengetahui laporan keuangan, pemilik perusahaan

akan dapat mengetahui dan menilai berhasil tidaknya manajer dalam memimpin perusahaan, yang biasanya diukur dengan laba/rugi yang dialami oleh perusahaan.

2. Manajer atau Pemimpin Perusahaan

Dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan yang terdahulu atau baru, dapat disusun dan ditentukan kebijakan yang lebih tepat. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengukur tingkat beban operasional kegiatan perusahaan serta untuk menentukan perlu atau tidaknya prosedur atau kebijakan baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

3. Para Investor

Para investor membutuhkan hasil laporan keuangan perusahaan sebagai bahan informasi atas penanaman modalnya. Mereka berkepentingan terhadap prospek keuntungan dimasa mendatang dan perkembangan perusahaan.

4. Kreditur/Bankers

Sebelum mengambil keputusan untuk menerima atau menolak permintaan kreditur dari suatu perusahaan, kreditur dan bankers perlu mengetahui posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

5. Pemerintah

Pemerintah sangat berkepentingan terhadap adanya laporan keuangan dari tiap perusahaan. Hal ini diperlukan dalam menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Biro Pusat Statistik, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Tenaga Kerja juga memperoleh informasi

laporan keuangan perusahaan sebagai dasar perencanaan kebijakan pemerintah.

2.1.3 Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut Kasmir (2012:122) Rasio keuangan merupakan perbandingan angka-angka yang ada dalam keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lain dalam satu laporan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Hasil dari rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian dapat menilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Sedangkan menurut Harahap (2010:297) rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu perhitungan yang dilakukan dengan cara membandingkan akun atau komponen tertentudalam laporan keuanan yang memiliki hubungan yang menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan pada suatu periode.

2.1.3.2 Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat dilakukan dengan beberapa jenis rasio keuangan. Setiap rasio memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Kemudian setiap hasil rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Menurut Harahap (2010:301) beberapa rasio yang sering digunakan adalah :

1. Rasio Likuiditas

Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

2. Rasio Solvabilitas

Menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya. Apabila perusahaan dilikuidasi.

3. Rasio Profitabilitas

Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada.

4. Rasio *Leverage*

Menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang

5. Rasio Aktivitas

Menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.

6. Rasio Pertumbuhan (*Growth*)

Menggambarkan presentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tiap periode.

7. Penilaian Pasar (*Market Based Ratio*)

Khusus digunakan dipasar modal yang menggambarkan situasi / keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.

8. Rasio Produktivitas

Menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai, misalnya rasio karyawan atas penjualan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan diatas sesuai dengan kegunaanya masing-masing dan jenis perusahaannya. Berdasarkan penelitian peneliti akan meneliti dengan menggunakan 4 rasio yaitu DER, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas dan *Price Book Value*.

2.1.3.3 Manfaat Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2012:109) manfaat dari rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan
2. Sebagai rujukan untuk membuat perencanaan

3. Dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan.
4. Bagi kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok jaminan.
5. Sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

2.1.4 Struktur Modal

2.1.4.1 Pengertian Struktur Modal

Menurut Riyanto (2010:282) Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Pendapat lain disampaikan pula oleh Yasa (2013) Struktur modal merupakan perbandingan antara utang dengan ekuitas. struktur modal merupakan hal atau masalah yang penting dalam keputusan belanja. Dikemukakan juga oleh Fahmi (2014) Struktur modal merupakan komposisi saham biasa, saham preferen, laba ditahan, dan berbagai kelas dari itu, utang jangka panjang yang dipertahankan oleh kesatuan usaha dalam mendanai aktiva.

Struktur modal menggambarkan pembiayaan permanen perusahaan yang terdiri atas utang jangka panjang dan modal sendiri Margaretha (2014:305). Struktur modal optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara *risk* dan *return*. Menurut Brigham & Houston (2011:155) penentuan struktur modal akan melibatkan pertukaran antara risiko dan pengembalian :

1. Menggunakan utang dalam jumlah yang lebih besar akan meningkatkan risiko yang ditanggung oleh pemegang saham.
2. Namun, menggunakan lebih banyak utang pada umumnya akan meningkatkan perkiraan pengembalian ekuitas.

Selain itu struktur modal juga merupakan hal penting dalam suatu perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan sangat berpengaruh kepada kondisi keuangan perusahaan. Dengan adanya manajemen struktur modal perusahaan dapat mengalokasikan dana yang dimilikiny untuk kegiatan yang sesuai dan berguna untuk kelangsungan perusahaan.

2.1.4.2 Teori Struktur Modal

Setiap ada perubahan pada struktur modal maka akan mempengaruhi biaya modal secara keseluruhan, ini dikarenakan masing-masing jenis modal mempunyai biaya modal sendiri-sendii. Selain itu, teori struktur modal dianggap penting karena besarnya biaya modal nantinya akan digunakan sebagai *cost of rate* pada pengambilan keputusan investasi.

Teori struktur modal menurut Hanafi (2012:297) teori mengenai struktur modal terdiri dari :

1. Pendekatan Tradisional .

Pendekatan tradisional berpendapat akan adanya struktur modal yang optimal. Dengan kata lain struktur modal mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Struktur modal dapat diubah ubah agar bisa

diperoleh nilai perusahaan yang optimal. Pendekatan Modigliani dan Miller (MM)

Pendekatan MM (1960) kedua ekonom tersebut memasukkan faktor pajak ke dalam analisis mereka. Sampai pada kesimpulan bahwa nilai perusahaan dengan hutang lebih tinggi tidak relevan dibandingkan nilai perusahaan tanpa utang. Kenaikan tersebut dikarenakan adanya penghematan pajak dari penggunaan utang.

2. Teori *Trade off*

Teori trade off merupakan gabungan antara teori struktur modal Modigliani dan Miller dengan memasukkan biaya kebangkrutan dan biaya keagenan yang mengindikasikan adanya penghematan pajak dari utang dengan biaya kebangkrutan.

1. Model Miller dengan Pajak Perusahaan dan Personal.

Modigliani dan Miller mengembangkan model struktur modal tanpa pajak dan dengan pajak. Nilai perusahaan dengan pajak lebih tinggi dibandingkan nilai perusahaan tanpa pajak. Selisih tersebut diperoleh melalui penghematan pajak karena bunga dapat dipakai untuk mengurangi pajak. Miller kemudian mengembangkan model struktur modal dengan memasukkan pajak personal. Pemegang saham dan pemegang hutang harus membayar pajak jika menerima dividen (pemegang saham) atau bunga (pemegang hutang). Menurut model tersebut, tujuan yang ingin dicapai adalah tidak hanya meminimalkan pajak perusahaan, tetapi meminimalkan total pajak yang harus

dibayarkan (pajak perusahaan, pajak atas pemegang saham, dan pajak atas pemegang utang).

2. *Pecking Order Theory*.

Menjelaskan mengapa perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi justru mempunyai tingkat hutang yang kecil. Tingkat hutang yang kecil tersebut tidak dikarenakan perusahaan mempunyai target tingkat hutang yang rendah, tetapi karena mereka tidak membutuhkan dana eksternal. Tingkat keuntungan yang tinggi menjadikan dana internal mereka cukup untuk kebutuhan investasi.

3. Asimetri Informasi dan *Signaling*.

Konsep Signaling dan asimetri informasi saling berkaitan. Teori asimetri mengatakan bahwa pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan tidak mempunyai informasi yang sama mengenai prospek dan risiko perusahaan. Pihak tertentu mempunyai informasi yang lebih baik dibandingkan pihak lainnya. Manager biasanya mempunyai informasi yang lebih baik dibandingkan dengan pihak luar (investor). Karena itu bisa dikatakan asimetri informasi antara manajer dengan investor.

Teori Signaling adalah model dimana struktur modal (penggunaan hutang) merupakan signal yang disampaikan oleh manager ke pasar. Perusahaan yang meningkatkan utang dapat dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan propek perusahaan dimasa mendatang. Karena cukup yakin, maka manager perusahaan tersebut berani

menggunakan utang yang lebih besar. Investor diharapkan akan menangkap signal tersebut. Signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik. Dengan demikian utang merupakan tanda atau signal yang positif.

2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut Brigham dan Houston (2011:188) Perusahaan pada umumnya akan mempertimbangkan faktor-faktor berikut ini ketika melakukan keputusan struktur modal:

1. Stabilitas penjualan Suatu perusahaan yang penjualannya relatif stabil dapat secara aman mengambil utang dalam jumlah yang lebih besar dan mengeluarkan beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.
2. Struktur asset Perusahaan yang asetnya memadai untuk digunakan sebagai jaminan pinjaman cenderung akan cukup banyak menggunakan utang. Asset umum yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan dapat menjadi jaminan yang baik, sementara tidak untuk asset yang dengan tujuan khusus.
3. Leverage operasi Jika hal yang lain dianggap sama, perusahaan dengan leverage operasi yang lebih rendah akan lebih mampu menerapkan leverage keuangan karena perusahaan tersebut akan memiliki risiko usaha yang lebih rendah.
4. Tingkat pertumbuhan Jika hal yang lain dianggap sama, maka perusahaan yang memiliki pertumbuhan lebih cepat, harus lebih

mengandalkan diri pada modal eksternal. Selain itu, biaya emisi yang berkaitan dengan penjualan saham biasa akan melebihi biaya emisi yang terjadi ketika perusahaan menjual utang, mendorong perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat untuk lebih mengandalkan diri pada utang. Namun, pada waktu yang bersamaan, perusahaan tersebut sering kali menghadapi ketidakpastian yang lebih tinggi, cenderung akan menurunkan keinginan mereka untuk menggunakan utang.

5. Profitabilitas Seringkali diamati bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi ternyata menggunakan utang dalam jumlah yang relatif sedikit. Meskipun tidak ada pembenaran teoritis atas fakta ini, salah satu penjelasan praktisnya adalah perusahaan yang sangat menguntungkan, seperti misalnya Intel, Microsoft, dan Coca Cola tidak membutuhkan pendanaan utang terlalu banyak. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan-perusahaan tersebut melakukan sebagian besar pendanaannya melalui dana yang dihasilkan secara internal.
6. Pajak Bunga merupakan suatu beban pengurang pajak, dan pengurangan ini lebih bernilai bagi perusahaan dengan tarif pajak yang tinggi. Jadi, makin tinggi tarif pajak suatu perusahaan, maka semakin besar keunggulan dari utang.
7. Kendali Pengaruh utang dibandingkan saham pada posisi kendali suatu perusahaan.

2.1.4.4 Rasio Struktur Modal

Untuk memperoleh gambaran terhadap data finansial dari perusahaan baru tentang perkembangan finansial suatu perusahaan, perlu mengadakan analisa atau interpretasi terhadap data finansial dari suatu perusahaan yang bersangkutan, dimana data finansial itu tercermin didalam laporan keuangan.

Menurut Sjahrial dan Purba (2013:37) rasio struktur modal terdiri dari :

1. Rasio Total hutang Terhadap Total Aktiva (*Total Debt to Assets Ratio/DAR*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan untuk untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rumus DAR sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Rasio Total hutang Terhadap Modal (*Total Debt to Equity Ratio/DER*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur pertimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini juga dapat berarti sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar hutang nya dengan jaminan modal sendiri.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutanggg}}{100\% \text{ Total Ekuitas}} \times$$

3. Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (Long Term Debt to Equity Ratio/ LDER)

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri atau seberapa besar utang jangka panjang dijamin oleh modal sendiri.

$$\text{LDER} = \frac{\text{Total Hutanggg Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.5 Pertumbuhan Penjualan

2.1.5.1 Pengertian Pertumbuhan Penjualan

Definisi *Growth* menurut Fahmi (2012:69) “ Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam dunia industri dan saham perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini dapat dilihat dari berbagai aspek seperti dari segi penjualan (*sales*), EAT (*Earning after Tax*, laba per lembar saham, dividen perlembar saham dan harga perlembar saham.”

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Kasmir (2012:107) “Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.”

Sedangkan menurut Sofyan (2013:309) “ rasio pertumbuhan menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini terdiri atas kenaikan penjualan, kenaikan laba, EPS dan deviden per share”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas pada pemahaman penulis bahwa rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan nilai perubahan dalam mempertahankan posisi ekonominya dari tahun ke tahun.

Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi pada periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi untuk pertumbuhan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Pertumbuhan penjualan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keuntungan/laba dalam menandai kesempatan-kesempatan yang akan datang. Tingginya tingkat pertumbuhan penjualan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga beban pajak juga akan meningkat. Besarnya pertumbuhan dapat dilihat dari penjualan tahun sebelumnya dengan periode tahun selanjutnya.

Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah positif jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Perhitungan tingkat penjualan perusahaan dibandingkan pada akhir periode dengan penjualan yang dijadikan periode dasar. Apabila nilai perbandingannya semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan semakin baik.

2.1.5.2 Jenis- Jenis dan Pengukuran Pertumbuhan

Menurut Kasmir (2012:107) Rasio pertumbuhan ini dapat dibedakan dan dirumuskan sebagai berikut :

1. Pertumbuhan penjualan

Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{penjualan tahun } t - \text{penjualan tahun } t-1}{\text{Penjualan tahun } t-1}$$

2. Pertumbuhan laba bersih

Pertumbuhan laba bersih menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan bersih dibandingkan dengan total keuntungan secara keseluruhan.

$$\text{Pertumbuhan laba} : \frac{\text{laba bersih tahun } t - \text{laba bersih tahun } t-1}{\text{Laba bersih tahun } t-1}$$

3. Pertumbuhan pendapatan per saham

Pertumbuhan pendapatan per lembar saham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh pendapatan atau laba per lembar saham dibandingkan dengan total laba per saham secara keseluruhan .

$$\text{Pendapatan per saham} : \frac{\text{Pendapatan per saham tahun } t - \text{pendapatan per saham tahun } t-1}{\text{pendapatan per saham tahun } t-1}$$

4. Pertumbuhan deviden per saham

Pertumbuhan deviden saham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh deviden saham dibandingkan dengan total deviden per saham secara keseluruhan.

$$\text{deviden per saham} : \frac{\text{deviden per saham tahun } t - \text{deviden per saham tahun } t-1}{\text{deviden per saham tahun } t-1}$$

2.1.6 Profitabilitas

2.1.6.1 Pengertian Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari pendapatan yang berhubungan dengan penjualan, aset dan ekuitas. Beberapa rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan laba tersebut diantaranya adalah Margin laba Kotor (*Gross Profit Margin*), margin laba bersih (*Net Profit Margin*) , *Return on Assets*

(ROA), *Return on equity* (ROE) dan *Return on Investmen* (ROI). Rasio-rasio profitabilitas ini pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa baiknya perusahaan dapat memperoleh laba atau keuntungan dari operasi mereka.

Investor ataupun kreditur dapat menggunakan rasio-rasio profitabilitas ini untuk menilai laba atas investasi berdasarkan tingkat penggunaan aset dan sumber daya lainnya dengan kata lain rasio profitabilitas ini digunakan untuk untuk menilai apakah perusahaan menghasilkan laba yang cukup dari aset dan ekuitas perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas menunjukkan seberapa efisienya perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan atau laba.

Dalam perhitungan rasio profitabilitas ini, semakin tinggi nilai rasionya maka semakin bagus. Nilai yang tinggi berarti perusahaan berjalan baik dan efisien dalam menghasilkan laba, pendapatan dan arus kas. Rasio profitabilitas ini akan memberikan informasi yang lebih berarti apabila dibandingkan dengan perusahaan pesaing atau dengan periode tahun sebelumnya. Oleh karena itu, analisis tren ataupun analisis industri diperlukan untuk menarik kesimpulan yang berarti mengenai profitabilitas suatu perusahaan.

2.1.6.2 Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

Berikut ini adalah beberapa rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dari operasi bisnisnya sebagai berikut :

1. Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)

Menghitung presentase kelebihan laba bersih setelah bunga dan pajak terhadap pendapatan penjualan.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Earning After Tax} \times 100\%}{\text{Penjualan}}$$

2. Return on Asset (ROA)

Tingkat pengembalian aset atau ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan presentase keuntungan yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau total aset atau yang sering disebut dengan ROA. Rasio ini dapat mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba atau keuntungan selama suatu periode. Semakin tinggi persentase makin semakin bagus atau efisien.

$$\text{ROA} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. Return on Equity (ROE)

Rasio pengembalian ekuitas yang biasanya disingkat dengan ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari penggunaan ekuitas di perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai rasio maka semakin bagus.

$$\text{ROE} = \frac{\text{EAT}}{\text{EKUITAS}} \times 100\%$$

4. Return on Investmen (ROI)

ROI biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai rasio maka semakin bagus.

$$\text{ROI} = \frac{\text{EAT}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

2.1.7 PBV(*Price Book Value*)

2.1.7.1 Pengertian PBV (*Price Book Value*)

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012) *Price Book Value Ratio* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu saham. Semakin besar rasio ini menggambarkan kepercayaan pasar akan prospek perusahaan tersebut. PBVR menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan

mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin besar rasio semakin besar nilai pasar. Rasio ini berfungsi untuk melengkapi analisis *book value*. Jik pada analisis *book value* investor hanya mengetahui kapasitas perlembar dari nilai saham. Pada rasio PBV investor dapat mengetahui sudah berapa kali *market value* suatu saham dihargai dari *book value nya*.

Berdasarkan konsep pendekatan nilai pasar atau PBV, saham dapat diketahui beraada di atas atau di bawah nilai bukunya. Pada dasarnya, membeli saham berarti membeli prospek perusahaan. PBV yang tinggi akan membuat investor yakin atas prospek perusahaandi masa depan. Saham yang *undervalued* mendorong investor untuk membeli atau jangan jual (*buy or not sell*). Sedangkan saham yang *overvalued* membawa kepada keputusan jual atau jangan beli (*sell or not buy*). Akhirnya saham yang *fair valued* mendorong untuk keputusan lihat dan tunggu (*wait and see*). Oleh karena itu keberadaan PBV sangat penting bagi investor maupun calon investor untuk menentukan pilihan investasi. (Herawati dkk, 2013).

Menurut Darmadji & Fakhrudin (2012) PBV dihitung dengan rumus :

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Keterangan :

- a. PBV adalah perhitungan/perbandingan *market value* dengan *book value* suatu perusahaan.
- b. Harga Pasar Saham adalah Nilai Pasar sekuritas yang dapat diperoleh investor apabila menjual/membeli saham yang ditentukan berdasarkan harga penutupan di bursa saham pada hari yang bersangkutan.
- c. Nilai Buku per lembar saham adalah nilai aktiva bersih yang dimiliki pemilik dengan memiliki satu lembar saham.

2.1.7.2 Keunggulan PBV (*Price Book Value*)

Menurut Hidayati (2010) PBV mempunyai beberapa keunggulan sebagai berikut :

1. Nilai buku mempunyai ukuran yang relatif stabil yang dapat diperbandingkan dengan harga pasar. Investor kurang percaya yang kurang percaya dengan metode *discounted cash flow* dapat menggunakan *Price Book Value* sebagai perbandingan.
2. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan PBV dapat diperbandingkan antara perusahaan-perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya *undervalued/overvalued*.
3. Perusahaan – perusahaan dengan earning negatif yang tidak dapat dinilai dengan menggunakan *Price Earning Ratio* dapat dievaluasi menggunakan *Price Book Value*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil penelitian
1	Eka Indriyani (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (studi kasus Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa fek Indonesia Taun 2011 sampai dengan 2014)	Variabel Independen : X1 : Ukuran Peruaahan. X2 : Profitabilitas Variabel Dependen : Nilai Perusahaan (Y)	Regresi Linier Berganda	Menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
2	Tri Marlina (2013)	Pengaruh Earning Per Share, Return On Equity, Debt to Equity Ratio dan Size Terhadap Nilai Perusahaan	Independen : EPS, ROE,DER dan Size	Regresi Linier Berganda	Earning Per Share berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV Return on Equity berpengaruh positif

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil penelitian
		(Price to Bokk Value) Perusahaan <i>food and beverage</i> tahun 2006 -2010.	Dependen : Nilai Perusahaan (PBV)		dan signifikan terhadap PBV. Debt to Equity Ratio (DER) Berpengaruh terhadap positif dan signifikan terhadap PBV.
3	Mawar Sharon R.Pantow, Sri Murni dan Irvan Trang (2014)	Analisa Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan Struktur modal Terhadap Nilai Perusahaan yang Tercatat di Indeks LQ 45 Tahun 2009-2013.	Independen : Pertumbuhan Penjualan (X1), Ukuran Perusahaan (X2) dan Struktur Modal (X3) Dependen : Nilai Perusahaan (Y)	Regresi Linier Berganda	Hasil analisis data disimpulkan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan berpengaruh Negatif tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan, sedangkan ROA dan Struktur Modal berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
4	Sonya Novianti Yulindar (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai perusahaan pada PT. Semen Indonesia tahun	Independen : Ukuran Perusahaan (X1) Profitabilitas (X2)	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen ukuran perusahaan berpengaruh positif

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil penelitian
		2008-2014	Dependen : Nilai Perusahaan (Y)		dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel independen profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
5	Andri Mandalika (2016)	Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Publik Yang Terdaftar Pada BEI (Studi pada Perusahaan Otomotif Tahun 2011-2014)	Indepeden : Struktur modal (X1), Pertumbuhan Penjualan (X2) Dependen : Nilai Perusahaan (Y)	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan yaitu secara parsial dan simultan struktur aktiva, struktur modal, dan pertumbuhan penjualan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai perusahaan
6	Bulan Oktrima (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris PT Mayora Indah, Tbk Tahun 2011-2014)	Independen : Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2) dan Struktur Modal (X3)	Regresi Linier Berganda	Variabel Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (2) Variabel Likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (3) Variabel struktur modal tidak

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil penelitian
			Dependenden : Nilai Perusahaan (Y)		berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (4) Variabel Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
7	Ida Ayu Puspita Triana Dewi dan I ketut Sujana (2019)	Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, dan Risiko Bisnis Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar Pada BEI 2011-2016)	Independen : Likuiditas (X1), Pertumbuhan Penjualan (X2) Risiko Bisnis (X3) Dependenden : Nilai Perusahaan (Y)	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
8	Muhammad Hidayat (2018)	Pengaruh Manajemen Pajak, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan	Independen : Manajemen Pajak (X1) Pertumbuhan Penjualan (X2)	Regresi Linier Berganda	Hasil analisis menunjukkan bahwa Manajemen Pajak dan Pertumbuhan Penjualan secara parsial berpengaruh

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di BEI 2014-2016	dan Ukuran Perusahaan (X3). Dependen : Nilai Perusahaan (Y)		positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Secara simultan Manajemen Pa-jak, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan,
9	Ta'dir Eko Prasetia dan Parengkuan Tommy dan Ivone S. Saerang (2014)	Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Risiko Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012.	Independen : Struktur Modal (X1) Ukuran Perusahaan (X2) dan Risiko Perusahaan Dependen : Nilai Perusahaan (Y)	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Stuktur modal mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan mempunyai

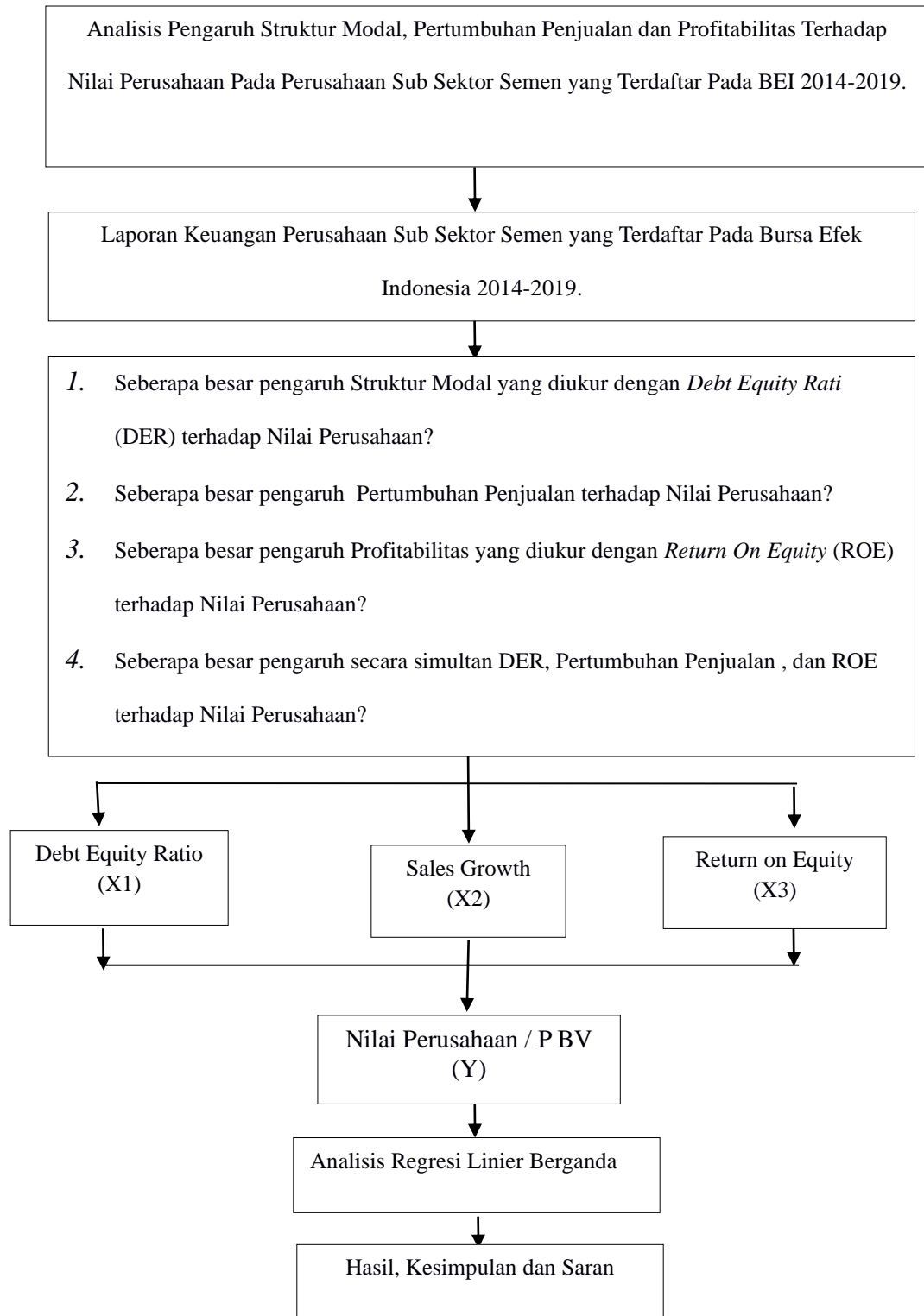
No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
					pengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap
10	Ayu Sri Mahatma Dewi dan Ary Wirajaya (2013)	Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan tahun 2009-2011	Independen : Struktur Modal (X1) Profitabilitas (X2) DAN Ukuran Perusahaan (X3) Dependen : Nilai Perusahaan (Y)	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan, 2) profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan 3) ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Sumber : Peneliti , 2020

2.3 Kerangka Pemikiran.

Menurut Sugiyono (2017:60) kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2020

2.4 Paradigma Penelitian Dan Hipotesis.

Menurut Sugiyono (2016:42) bahwa “Paradigma penelitian dapat diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan”.

Menurut Dantes (2017) Hipotesis merupakan praduga atau asumsi yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh dengan melalui penelitian. Menurut Sugiyono (2017) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah karena sifatnya yang masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul.

Menurut penjelasan diatas, maka peneliti membuat paradigma penelitian dan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

1. Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam penelitian Dewa & Gede (2017) menunjukkan bahwa Struktur Modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. penelitian dilakukan juga oleh Pantow, Murni dan Trang (2014) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pernyataan lain di kemukakan dalam penelitian Mandalika (2016) menunjukkan bahwa secara parsial atau simultan struktur modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut Dewi & Wirajaya (2013)

menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis :

H_{O1} : Tidak terdapat pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan

H_{a1} : Terdapat pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan

2. **Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan**

Dalam penelitian Pantow, Murni dan Trang (2014) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dalam penelitian Dewi & Sujana menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif. Sedangkan dalam penelitian Mandalika (2016) menunjukkan bahwa secara parsial ataupun simultan pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hidayat (2018) menunjukkan bahwa secara simultan pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis :

H_{O2} : Tidak Terdapat pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap nilai

H_{a2} : Terdapat pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan.

3. **Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan**

Dalam penelitian Dewi & Sudiarta (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu dalam penelitian Yulindar (2017) juga menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Ain &

Setjianingsih (2013) serta Oktrima (2017) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

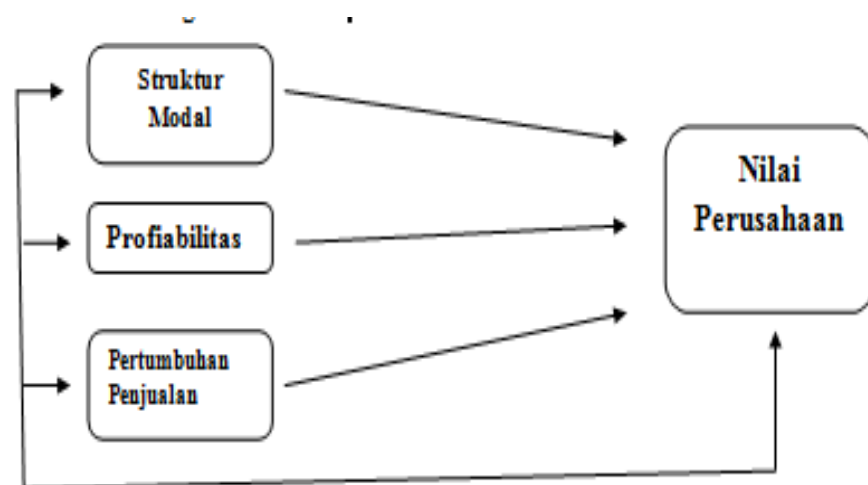
Hipotesis:

H_{03} : Tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

H_{a3} : Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Dari uraian diatas maka paradigma dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2 Paradigma Penelitian



Sumber : Peneliti ,2020

Keterangan :

Struktur modal, Profitabilitas dan Pertumbuhan penjualan merupakan variabel independen atau variabel yang mempengaruhi variabel lainya. Sedangkan nilai perusahaan merupakan variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainya.